

**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL
DAN MINAT BELAJAR SISIWA KELAS VI DI SDN 61 KARARA KOTA BIMA**

Pinkan¹, Ade S Anhar², Abdussahid³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima

pinkansani@gmail.com

ABSTRACT

The impact of parental divorce on the behavior of elementary school-aged children is often quite significant, because they are at a very vulnerable stage of emotional and social development. Children who grow up in divorced families often experience emotional stress that can affect their behavior at school. Feelings of anxiety, anger, or confusion related to parental separation can cause children to exhibit aggressive behavior, be easily offended, or withdraw from social interactions. This study aims to analyze the impact of parental divorce on the emotional development and learning interests of grade VI students at SDN 61 Karara, Bima City. The method used is qualitative with a descriptive approach, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation, involving students, teachers, and parents as the main subjects. The results of the study indicate that parental divorce can cause emotional disturbances such as sadness, anxiety, loneliness, and loss of motivation, which directly affect students' learning interests and achievements. Conclusions from Parental divorce can cause emotional disturbances and decreased learning interests in grade VI students. Children often experience sadness, anxiety, and loneliness which have a negative impact on concentration and academic achievement. However, support from family, teachers, and the surrounding environment can help them recover and refocus on education. Therefore, the active role of schools and parents is very important in providing appropriate support.

Keywords: *Parental Divorce, Emotional Development, Student Learning Interest*

ABSTRAK

Dampak dari perceraian orangtua terhadap perilaku anak usia sekolah dasar sering kali cukup penting, karena mereka berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang sangat rentan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai seringkali mengalami stres emosional yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Perasaan cemas, marah, atau bingung terkait dengan perpisahan orangtua dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku agresif, mudah tersinggung, atau menarik diri dari interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan emosional dan minat belajar siswa kelas VI di SDN 61 Karara Kota Bima. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang melibatkan siswa, guru, dan orangtua sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orangtua dapat menimbulkan gangguan emosional seperti rasa sedih, cemas, kesepian, hingga kehilangan motivasi, yang secara langsung berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Simpulan dari Perceraian orangtua dapat menyebabkan gangguan emosional dan penurunan minat belajar pada siswa kelas VI. Anak-anak sering mengalami kesedihan, kecemasan, dan kesepian yang berdampak

negatif pada konsentrasi dan prestasi akademik. Namun, dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar dapat membantu mereka pulih dan kembali fokus pada pendidikan. Oleh karena itu, peran aktif sekolah dan orangtua sangat penting dalam memberikan pendampingan yang tepat.

Kata kunci: Perceraian Orangtua, Perkembangan Emosional, Minat Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Fenomena perceraian orangtua sering kali memberikan dampak emosional yang mendalam bagi anak-anak, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dalam jangka panjang. Anak-anak yang mengalami perceraian orangtua cenderung merasa cemas, takut, dan bingung, karena mereka sering kali tidak memahami sepenuhnya alasan di balik perpisahan tersebut. Ketidakpastian mengenai masa depan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat anak merasa tidak aman dan kehilangan rasa kontrol. Dampak emosional ini bisa berlanjut hingga mereka dewasa, memengaruhi cara mereka membangun hubungan interpersonal di masa depan. (Filiani² & Dra. Wirda Hanim, 2022)

Penelitian mengenai dampak anak *broken home* terhadap minat belajar siswa menunjukkan bahwa perceraian orangtua dapat menurunkan tingkat motivasi dan minat belajar anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar. Studi yang dilakukan oleh sejumlah psikolog dan pendidik menemukan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orangtua sering kali mengalami stres

emosional yang mendalam, seperti perasaan cemas, kehilangan, atau kebingungan. Perasaan ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran di sekolah dan menyebabkan penurunan minat terhadap kegiatan belajar. Selain itu, ketidakpastian mengenai masa depan dan perubahan drastis dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak merasa tidak memiliki tujuan atau arah dalam pendidikan mereka, yang mengarah pada kurangnya motivasi untuk berprestasi di sekolah. (Amma Azizah Munawaroh, 2024)

Dampak dari keluarga *broken home* terhadap perilaku anak usia sekolah dasar sering kali cukup penting, karena mereka berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang sangat rentan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai seringkali mengalami stres emosional yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Perasaan cemas, marah, atau bingung terkait dengan perpisahan orangtua dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku agresif, mudah tersinggung, atau menarik diri dari interaksi sosial. Mereka mungkin juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti

aturan atau berperilaku baik di lingkungan sekolah, karena ketidakstabilan emosional yang mereka alami. Rasa tidak aman dan kebingungan mengenai masa depan mereka sering kali mengarah pada perilaku yang kurang terkontrol, baik dalam aspek akademik maupun sosial. (Putri Komala Sari¹, 2024)

Namun, dampak perceraian terhadap prestasi belajar anak tidak selalu bersifat universal dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari orangtua yang terlibat dalam pendidikan, stabilitas lingkungan pasca perceraian, dan kemampuan anak dalam mengatasi stres. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari orangtua, baik yang tinggal bersama mereka maupun yang tidak, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengurangi dampak negatif perceraian terhadap perkembangan psikologis dan prestasi akademik mereka. Selain itu, anak-anak yang memperoleh bantuan psikologis atau bimbingan di sekolah juga lebih mampu mengatasi tantangan emosional yang muncul setelah perceraian, sehingga mereka dapat lebih fokus dan berprestasi dalam kegiatan belajar mereka. Dengan demikian, penting bagi orangtua dan pendidik untuk memberikan perhatian dan dukungan yang tepat bagi anak-anak yang mengalami perceraian agar dampak

negatifnya dapat diminimalkan. (Mone, 2019)

Dalam penelitian tentang perceraian dan perkembangan psikologis pendidikan anak menunjukkan adanya kekurangan terhadap perkembangan pendidikan anak. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada efek emosional langsung dari perceraian, seperti kecemasan, stres, atau gangguan emosional lainnya, namun belum banyak yang menggali faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi bagaimana perceraian berinteraksi dengan perkembangan pendidikan anak. Misalnya, banyak penelitian yang tidak mempertimbangkan bagaimana peran dukungan dari orangtua yang terpisah, kualitas hubungan orangtua dengan anak pasca perceraian, atau keberadaan figur pendidik yang mendukung di sekolah dalam memitigasi dampak psikologis perceraian terhadap prestasi akademik anak. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meneliti lebih dalam tentang peran faktor-faktor ini dalam mengurangi atau memperburuk dampak perceraian terhadap pendidikan anak. (Nura Oktavia¹, Wirasandi² & 123Prodi, 2022)

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dampak perkembangan emosional terhadap minat belajar peserta didik, serta bagaimana faktor-faktor emosional dapat mempengaruhi motivasi

dan kemampuan belajar siswa kelas VI di SDN 61 Karara Kota Bima. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara aspek emosional seperti rasa percaya diri, kecemasan, dan keterampilan sosial dengan tingkat keterlibatan dan keberhasilan akademik anak. Dengan mengetahui pengaruh tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan orangtua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional yang positif, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi akademik siswa. (Syahputri¹ & Irma Inesia Sri Utami², 2023)

Penelitian tentang dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional dan minat belajar siswa kelas VI di SDN 61 Karara Kota Bima sangat penting karena masa sekolah dasar, khususnya kelas VI, merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, emosi, dan kesiapan akademik siswa menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Perceraian orang tua dapat memicu gangguan emosional seperti kecemasan, kesedihan, atau rasa tidak aman, yang secara langsung dapat memengaruhi motivasi dan konsentrasi belajar. Dengan memahami dampak tersebut secara spesifik di lingkungan SDN 61 Karara, sekolah dan pihak terkait dapat merancang intervensi yang tepat guna mendukung kebutuhan psikologis

dan akademik siswa yang terdampak, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan empatik. (Nuraeni, 2023)

Saya mengangkat judul tentang dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional dan minat belajar siswa di SDN 61 Karara Kota Bima dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap meningkatnya kasus perceraian yang berdampak langsung pada kondisi psikologis dan akademik anak. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana perceraian memengaruhi siswa, khususnya kelas VI yang sedang menghadapi transisi penting dalam pendidikan, serta menjadi dasar bagi sekolah dalam memberikan pendampingan yang tepat. (Aprilia Karina Dewi, Jumili Arianto², 2024)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional dan minat belajar siswa di SDN 61 Karara Kota Bima. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua sebagai sumber data primer, serta didukung oleh data sekunder dari literatur relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kondisi siswa secara menyeluruh

berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti contoh perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif. (Maulida Farakh Anggita¹, 2023)

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga pedoman utama, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan mendalam. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan kondisi siswa di lingkungan sekolah, pedoman wawancara membantu menggali informasi dari guru, siswa, dan orang tua terkait dampak perceraian terhadap emosional dan minat belajar, sementara pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual dari arsip atau dokumen sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam seluruh proses penelitian. (Izzati¹ et al., 2024)

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses ini bertujuan untuk

menyaring, menyusun, dan menginterpretasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menemukan pola dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang telah dianalisis, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan validitasnya. (Qomaruddin¹, Halimah Sa'diyah² 1, 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perceraian orang tua telah memberikan dampak yang cukup mendalam bagi seorang siswa kelas VI di SDN 61 Karara Kota Bima. Dalam wawancara, siswa tersebut mengaku bahwa dirinya sering merasa sangat terganggu secara emosional, terutama saat berada di sekolah. Ia merasa sulit untuk fokus dan berkonsentrasi selama pembelajaran karena pikirannya selalu dipenuhi oleh bayangan tentang orang tua yang sudah tidak bersama lagi. "Kadang saya cuma duduk diam di kelas, mikir terus tentang mama sama papa, kenapa mereka nggak bisa bareng lagi," ujarnya dengan ekspresi murung. Perasaan kehilangan dan kerinduan ini begitu kuat hingga membuatnya

merasa lelah secara emosional dan menurunkan minatnya terhadap pelajaran di sekolah. Meski demikian, dalam kondisi emosional yang berat tersebut, siswa ini masih mendapat secercah harapan dan kekuatan dari lingkungan sekitarnya. Ia menyebut bahwa teman-teman di sekolah kadang memberi semangat, namun dorongan semangat yang paling berarti datang dari kakak di rumah. “Kalau lagi nggak semangat, kakak selalu ingetin buat belajar terus, bilang mama sama papa pasti bangga kalau aku rajin,” katanya. Tak hanya itu, kakeknya juga menjadi sosok penting yang selalu hadir untuk memotivasinya belajar, terutama saat ia mulai kehilangan semangat. Kehadiran mereka memberinya sedikit kekuatan untuk terus mencoba bangkit meski rasa sedih dan rindu terhadap orang tua masih sering menghantuinya. Namun, kondisi emosional yang tidak stabil tetap memberikan dampak nyata terhadap pencapaian akademiknya. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilainya mulai menurun sejak orang tuanya bercerai. Ia merasa sering tidak memahami pelajaran dengan baik karena pikirannya kacau dan tidak bisa berkonsentrasi penuh.

Bahkan, ketika melihat foto-foto lama bersama kedua orang tuanya, ia mengaku merasa sangat sedih dan berharap agar mereka bisa kembali bersama. “Aku suka liat foto waktu kita masih lengkap, terus pengen mama sama papa bisa bareng lagi,” tuturnya. Cerita ini mencerminkan betapa dalam luka emosional yang dialami anak akibat perceraian, dan menekankan pentingnya dukungan moral dari keluarga dan sekolah untuk menjaga semangat belajar anak-anak yang sedang menghadapi situasi keluarga yang sulit. (Mita, 2025)

Perceraian orang tua meninggalkan bekas yang begitu dalam bagi seorang siswa kelas VI di SDN 61 Karara Kota Bima. Ketika ditanya tentang perasaannya setelah orang tuanya berpisah, ia hanya menjawab singkat, “Sangat mempengaruhi.” Kalimat sederhana itu membawa makna besar—bahwa perpisahan tersebut benar-benar mengguncang kestabilan emosionalnya. Ia merasa kesepian, dan suasana di rumah menjadi sepi. “Nggak ada,” katanya saat ditanya siapa yang biasa menemani atau menghiburnya di rumah. Dalam kesehariannya, ia mengaku sering

memikirkan kondisi orang tuanya, namun memilih untuk memendam semuanya dalam diam. “Sering difikirin, cuman nggak bicara aja,” ucapnya lirih, menunjukkan bagaimana luka emosional itu dipikul sendirian oleh anak seusianya. Meski mengalami tekanan batin, siswa ini masih mendapatkan sedikit kekuatan dari lingkungan sekolah, khususnya teman-teman sekelas. Ia menyebut bahwa temannya sering menyemangati, “Temannya selalu bilang tetap semangat,” katanya sambil tersenyum kecil. Namun di balik itu, ia tetap merasa sedih dan tidak sepenuhnya dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Ketika ditanya apakah ada orang lain yang mengerti perasaannya, ia hanya menjawab, “Nggak selalu mengerti Mita.” Jawaban tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada perhatian dari luar, anak ini tetap merasa sendirian dalam menghadapi pergolakan batin akibat perceraian orang tuanya. Dukungan emosional yang minim membuat anak ini harus berjuang sendiri dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh lagi. Ketika ditanya siapa yang bisa menjadi tempat berbagi, ia kembali menjawab, “Nggak ada.” Ini mencerminkan

kebutuhan yang sangat besar akan perhatian, pendampingan, dan pemahaman dari lingkungan terdekat—baik keluarga maupun sekolah. Cerita ini memperlihatkan betapa pentingnya kehadiran orang dewasa yang peduli untuk mendampingi anak-anak dalam situasi sulit seperti ini. Tanpa dukungan yang cukup, anak-anak korban perceraian bisa merasa terisolasi secara emosional, yang pada akhirnya berdampak langsung pada proses belajar dan perkembangan psikologis mereka. (Mita, 2025)

Dampak perceraian merupakan putusannya ikatan perkawinan yang sah menurut agama Islam, yang dapat dilakukan oleh suami melalui talak atau oleh istri jika suami melanggar perjanjian taklik talak. Berdasarkan Pasal 39 Undang-Undang Perkawinan, perceraian hanya bisa dilakukan di depan pengadilan setelah upaya mediasi gagal dan jika terdapat alasan yang cukup bahwa pasangan tidak dapat hidup rukun. Perceraian di pengadilan agama sesuai dengan ketentuan Pasal 65 UU No. 7 Tahun 1989 dan Pasal 115 Kompilasi Hukum Islam, bertujuan untuk menghapus

madharat dan mengutamakan masalah. (Eka Fita Sari¹, Inoki Ulma Tiara², 2022)

Perceraian orangtua dapat berdampak besar terhadap perkembangan emosional dan minat belajar siswa. Anak-anak yang mengalami perceraian sering merasa sedih, cemas, bingung, atau bahkan marah, karena kehilangan kehangatan keluarga yang utuh. Hal ini bisa membuat mereka sulit berkonsentrasi, kurang semangat belajar, dan mengalami penurunan prestasi di sekolah. Kondisi ini akan semakin berat jika tidak ada dukungan dari orangtua, guru, atau lingkungan sekitar. Namun, dengan pendampingan yang tepat dan suasana belajar yang mendukung, siswa tetap bisa beradaptasi dan bangkit dari dampak perceraian tersebut. (Deby Suci Ramadhani¹, Fadhillah Yusri², Afrinaldi³, 2025)

Orangtua dalam keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, orangtua sebagai pendidik sekaligus sebagai penanggungjawab, sudah sepatutnya menyediakan sarana dan prasarana kebutuhan belajar

yang diperlukan oleh anak anaknya. Selain itu orangtua sebagai pendidik di rumah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Orangtua juga bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya terletak pada sekolah saja, tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat dan lingkungan sekitar utamanya adalah orangtua. (Mohzana et al., 2024)

Perkembangan emosional anak sangat penting, terutama bagi mereka yang duduk di bangku sekolah dasar. Cara anak-anak berkembang secara sosial mempengaruhi bagaimana kehidupan sehari-hari. Semakin intens emosi anak, semakin banyak tekanan yang menumpuk, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk menjaga keseimbangan saat beraktivitas. (Meisya Aulia Putri¹, 2024)

Minat belajar merupakan faktor pendorong untuk siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau juga rasa senang keinginan siswa itu untuk belajar. Minat belajar seorang anak tidak serta merta hanya dari orangtua, akan tetapi kondisi anak pun menjadi hal-hal yang harus

diperhatikan misalnya sebagai orangtua dalam menjalankan perannya sudah sangat baik akan tetapi kondisi anak tidak mengalami perubahan, itu artinya kondisi anaklah yang perlu dievaluasi.(Aminatus Sholehah1, Sucipto2, 2024)

E. Kesimpulan

perceraian orangtua memiliki dampak penting terhadap perkembangan emosional dan minat belajar siswa kelas VI. Anak-anak yang mengalami perceraian cenderung menghadapi tekanan emosional seperti kesedihan, kecemasan, dan rasa kesepian, yang mengganggu konsentrasi dan semangat belajar mereka. Ketidakstabilan emosional akibat perpisahan orangtua dapat menurunkan motivasi belajar serta mempengaruhi prestasi akademik secara negatif. Meskipun demikian, keberadaan dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pelindung yang membantu anak-anak bangkit dan kembali fokus pada pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, khususnya sekolah dan keluarga, untuk memberikan perhatian dan pendampingan yang memadai guna meminimalkan dampak negatif perceraian terhadap perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aminatus Sholehah1, Sucipto2, I. P.

(2024). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 3(3).
<https://doi.org/10.24176/jpi.v3i3.9574>

Amma Azizah Munawaroh*1, F. R. (2024). Analisis Dampak Pada Anak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Nglampin 1 Ngambon. *11(2)*, 14–17.

Aprilia Karina Dewi1? , Jumili Arianto2, S. (2024). Studi Tentang Status Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5746–5755.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7504>

Deby Suci Ramadhani1, Fadhillah Yusri2, Afrinaldi3, J. (2025). *Dampak Perceraian Orang Tua Pada Emosi Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Pua)*. 9, 8711–8719.

Eka Fita Sari1, Inoki Ulma Tiara2, W. K. A. 3. (2022). *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak SMP Muhammadiyah 6 Padang*. 2(3), 1030–1037.

Filiani2, S. W. H. D. R., & Dra. Wirda Hanim, M. P. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak (*Studi*. 100–106.

Izzati1, N., , Mirta Fera2, dan R. R., & 1. (2024). Pembimbingan

- Pengembangan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SMP Negeri 3 Bintan. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 187–195. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.13751>
- Maulida Farakh Anggita^{1*}, M. A. 2. (2023). *Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Keluarga Broken Home*. 6(3), 1082–1091. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6769>
- Meisya Aulia Putri¹, S. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. *Mentari Journal of Islamic Primary School*, 2(2), 75–82.
- Mita. (2025). *Wawancara*. 1.
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. 6(2), 155–163.
- Nura Oktavia¹, Wirasandi², dan Y. S., & 123Prodi. (2022). Perceraian Dan Perkembangan Psikologi Pendidikan Anak Di Kecamatan Lenek (Studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk BANGKET). 1(1), 1–14.
- Nuraeni, N. Y. R. S. (2023). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Putri Komala Sari^{1*}, M. S. (2024). Dampak Dan Solusi Bagi Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Anak Di Sekolah. 95–108.
- Qomaruddin¹, Halimah Sa'diyah² 1, 2. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Syahputri¹, A. A., & Irma Inesia Sri Utami². (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Bojong Kiharib. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1714–1728. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/10318/4157>